

Menyelami Model Sastra Digital dalam Puisi Hipertekstual “Dispossession” oleh Robert Kendall

Exploring Digital Literary Models in Hypertextual Poetry "Dispossession" by Robert Kendall

Marisa Santi Dewi

Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: Jl. Nusantara 1, Bulaksumur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Surel: marisasantidewi@mail.ugm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i2.1233>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 23/04/2024

Direvisi: 28/05/2024

Publikasi: 31/05/2024

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Sastra Digital;

Sastra Elektronik;

Hiperteks;

Cyberteks;

Keywords:

Digital Literature;

Electronic Literature;

Hypertext;

Cybertext;

ABSTRAK

Puisi hipertekstual merupakan karya sastra dalam media digital yang memiliki kerumitan sekaligus keunikan tersendiri dalam mengakses maupun membacanya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami model sastra digital melalui puisi elektronik dengan kerangka konseptual Cybertext oleh Espen J. Aarseth (1997). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah membaca cermat, sedangkan analisis data dilakukan dengan menghubungkan kelompok data teks dan gambar dalam puisi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan beberapa fakta tentang sastra digital. (1) Puisi “Dispossession” dengan konsep hipertekstual atau teknik hyperlink membatasi akses bagi pengguna-pengguna tertentu. (2) Teks dalam puisi tersebut bersifat tidak statis dan sebagian teksnya memiliki isi yang berbeda meskipun berasal dari hyperlink yang sama. (3) Pembaca tidak dibatasi dengan durasi dalam menampilkan puisi dan teks juga bersifat impersonal. (4) Terdapat tautan eksternal (situs pribadi penulis) serta tautan internal (teks puisi). Dengan demikian, beberapa fakta tersebut juga menunjukkan bahwa sastra digital memberikan fungsi eksploratif dan interpretatif bagi pengguna maupun pembaca.

ABSTRACT

Hypertextual poetry is a literary work in digital media with its complexity and uniqueness in accessing and reading it. This study aims to understand the model of digital literature through electronic poetry with the conceptual framework of Cybertext by Espen J. Aarseth (1997). The data collection method used is close reading, while data analysis is by linking text data groups and images in poetry. This study shows some facts about digital literature. (1) "Dispossession" with the hypertextual concept or hyperlink technique restricts access for particular users. (2) The text in the poem is not static and some of the texts have different contents even though they come from the same hyperlink. (3) The reader is not limited by the duration of viewing the poem and the text is impersonal. (4) There is an external link to (the author's website) as well as internal links to (the text of the poem). Those facts show that digital literature provides explorative and interpretative functions for users and readers.

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra dalam ranah elektronik dan teknologi melahirkan teks sastra yang menggunakan tautan atau biasa disebut *hyperlink* dalam penulisannya. Inovasi dari teknologi ini memengaruhi bentuk dan cara mengekspresikan sebuah karya melalui bantuan alat-alat digital dan internet. Hal ini kemudian mulai memberikan ruang bagi sastrawan untuk berkisah di dunia teknologi melalui karya sastranya yang semakin berkembang. Namun, hadirnya sastra elektronik ini tidak kemudian langsung menumbangkan sastra cetak yang memiliki sejarah dan perkembangannya sendiri. Tentunya, cara mengapresiasi sebuah karya juga berubah—baik itu sastra cetak maupun sastra elektronik, memiliki cara mengapresiasi tersendiri berdasarkan media dan penyampaiannya. Sastra cetak hadir dengan media kertas yang tersusun dalam bentuk buku, sedangkan sastra elektronik muncul dengan teknologi dan mediana melalui komputer.

Model hipertekstual dengan bantuan *hyperlink* ini diaplikasikan dalam segala macam karya sastra, seperti novel, cerita pendek, prosa, puisi, dan lainnya. Contoh puisi yang menggunakan model hiperteks adalah “Ghost Moons” 1999 karya Deena Larsen dan juga “Alphaweb” 1997 oleh Diana Reed Slattery. Berbeda dengan apa yang dialami pembaca dalam menyelami sastra cetak, dalam sastra dengan *hyperlink*, mereka menyelami labirin-labirin tautan dalam dunia digital dalam web.

Salah satu penulis puisi hiperteks yang terkenal adalah Robert Kendall. Melalui website pribadinya, wordcircuits.com, ia menulis beberapa puisi, cerita fiksi, esai, dan juga beberapa karya seni lainnya. Kendall juga merupakan seorang komposer, fotografer, dan seniman. Sebagai seorang yang memiliki banyak keahlian, ia menghasilkan karya-karya lain seperti musik dan juga foto. Kendall sebagai seorang penulis puisi hiperteks, atau disebut sebagai puisi media interaktif mulai membuat puisi sejak tahun 1990. Karyanya yang berjudul “Life Set for Two” yang diunggah oleh Eastgate System pada tahun 1996 telah muncul di berbagai macam situs, seperti BBC Online, Cortland Review, Eastgate Hypertext Reading Room, majalah, dan beberapa media lainnya.

Kajian terhadap puisi hiperteks seharusnya dapat melihat setiap sistem sebagai media yang berbeda secara potensial dengan konsekuensi yang berbeda pula (Aarseth, 1997; 79). Karena dalam hiperteks, terdapat kategori ideologis dan teknologis. Dalam hal ini penting untuk melihat operasi hiperteks dalam puisi. Oleh karena itu, penelitian ini melahirkan pertanyaan bagaimana model sastra digital dalam puisi hipertekstual “Dispossession” oleh Robert Kendall? Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengupas model sastra digital melalui sastra hiperteks.

Puisi hiperteks sebelumnya banyak didiskusikan berdasarkan permasalahan transformasi teks cetak pada teks digital. Tabbi (2003) meneliti bagaimana transformasi antar media dari buku pada teks elektronik melalui karya Stephanie Strickland yang berjudul *True North*. Selanjutnya, karya hipertekstual yang terkenal seperti *Patchwork Girl* oleh Shelley Jackson juga diteliti oleh Joyce (2003). Dalam esainya, ia mengidentifikasi bagaimana karya tersebut menggunakan tiga level melalui peta grid, yaitu *hypertextual*, *narratal* dan *corporeal*. Kajian lainnya yang membahas sastra digital berbasis hiperteks, misalnya disertasi yang dilakukan oleh Raine Koskimaa (2000), artikel yang ditulis oleh Kouta (2020), hingga penelitian pada objek material yang sama oleh Dewi (2023).

Sejauh jangkauan peneliti, sastra digital di Indonesia juga dikenal dengan istilah Sastra Cyber. Penelitian terhadap fenomena tersebut misalnya dilakukan oleh Pertiwi & Wati (2022), Santoso (2018), dan Mustofa & Lestari (2023). Kajian dari penelitian-penelitian tersebut berkisar pada persoalan fenomena hingga

makna, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada identifikasi model-model sastra digital sebagai langkah awal penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Permasalahan dalam penelitian ini akan dijawab dengan analisis sastra digital, sehingga memerlukan pendekatan atau teori sastra digital. Pada dasarnya, sastra digital atau sastra elektronik merupakan sastra yang lahir dan dibaca dalam perangkat digital (Hayles, 2008: 3). Dunia digital dalam ranah sastra ini memiliki tiga generasi. Generasi pertama merupakan generasi hiperteks yang menggunakan tautan-tautan internal dan eksternal dalam karya sastra. Generasi kedua merupakan generasi web yang melanjutkan perkembangan hipertekstual dengan mengembangkan interaktivitas. Generasi ketiga ditambahkan oleh Berens (2019), merupakan generasi yang lebih condong pada sosial media dan aplikasi-aplikasinya.

Menurut Aarseth (1997: 76), hiperteks berperan sebagai media teks yang digunakan sebagai alternatif dalam penulisan dan pembacaan teks melalui format kodeks yang ada dalam manuskrip, buku, majalah, dan sejenisnya. Sistem mekanis dalam menulis dan membaca ini difasilitasi dengan komputasi, di mana teks diatur dalam jaringan. Dalam hal ini kemudian Aarseth menyimpulkan bahwa: *“Thus hypertext is not a reconfiguration of narrative but offers an alternative to it, as I try to demonstrate through the concept of ergodics (1997: 85).”* Istilah sastra ergodik dalam karya sastra ini merupakan konstruksi fisik pembaca sebagai upaya dalam membaca dan melintasi teks-teks tertentu.

Istilah *“Hypertext”* pertama kali dirumuskan oleh Ted Nelson pada tahun 1987. Nelson mendefinisikan bahwa hiperteks merupakan teks yang bercabang dan memungkinkan adanya pemilihan bagi pembaca untuk memilih teks yang paling baik dibaca melalui layar interaktif (Welsch, 1992). Teks memungkinkan untuk memiliki hubungan dengan teks lain, baik dalam teks itu sendiri maupun di luar teks. Hiperteks juga memberi kebebasan kepada pembaca untuk memilih dengan mengklik sebuah kata atau kalimat yang menyediakan relasi dengan teks lain. Oleh karena itu, hiperteks telah digunakan dalam berbagai bentuk tulisan seperti berita dan karya sastra—novel, cerita pendek, maupun puisi melalui media elektronik.

Apresiasi karya sastra elektronik tentunya mengharuskan para kritikus sastra untuk mencari alternatif khusus dalam memahami dan menginterpretasinya. Pemahaman terhadap perubahan dan perkembangan sastra dan seni melalui pergolakan budaya merupakan kunci memahami pengaruh yang diberikan oleh teknologi. O’Sullivan (2019), menegaskan bahwa berangkat dari tradisi merupakan kunci pemahaman sejarah dan kebudayaan di mana hal tersebut juga memengaruhi praktik seni dan cara mengapresiasinya. Media adalah siklus budaya dengan penawaran sistem baru, dalam hal ini terdapat konsekuensi kontak antara layar dan sastra. Menurutnya, sastra tidak dapat dibaca dan ditafsirkan dengan cara sama persis dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan revolusi layar tidak sama dengan pendahulunya yang berbasis cetak. Begitu pula kebangkitan sastra tidak sama dengan sejarah munculnya *cinema*. Hal ini dikarenakan ada pengaturan sistem di balik tampilan yang dihasilkan melalui teknologi yang disebut kode.

Cayley (2018), menegaskan bahwa ada perbedaan antara teks kode dan teks yang ditampilkan dalam layar. Sastra yang ditampilkan dalam layar komputer diprogram dengan kode-kode tertentu, sehingga pembacaan teks sastra dapat mengeksplorasi implikasi kode untuk pemikiran dan agensi manusia. Hayles (2005) dalam bukunya, *My Mother Was a Computer* menjelaskan bahwa kode dan bahasa beroperasi dengan cara yang berbeda. Bahasa alami jauh lebih luas sedangkan bahasa pemrograman hanya dibuat untuk

kecerdasan mesin. Menurut Aarseth, *cybertext* yang memiliki prefix '*cyber*' memandang teks sebagai sebuah mesin—bukan secara metafora, tetapi sebuah perangkat mesin untuk produksi dan konsumsi tanda-tanda verbal (Aarseth, 1997: 21). Aarseth juga menjelaskan bagaimana *cybertext* bekerja, ia membagi tanda sebagai *texton* (tanda sebagaimana adanya dalam teks) dan *scripton* (tanda sebagaimana tampak pada pembaca). *Texton* di sini mengungkapkan *scripton*. Adapun cara untuk melihatnya yaitu dengan menggunakan pemetaan melalui tujuh variabel yang disebut fungsi traversal (Aarseth, 1997: 62-64).

1. Dinamika: skrip dalam teks statis adalah konstan, sedangkan dalam teks dinamis, skripnya berubah namun jumlah teksnya tetap (dinamika intertekstonik) atau jumlah (dan isi) teks mungkin juga bervariasi.
2. *Determinability*: sebuah teks ditentukan jika skrip yang berdekatan dari setiap skrip selalu sama, tetapi jika tidak, maka teksnya tidak tentu. Hal ini merupakan variabel stabilitas fungsi traversal.
3. *Transiency*: teks bersifat sementara apabila berlalunya waktu pengguna menyebabkan skrip muncul.
4. Perspektif: jika teks mengharuskan pengguna memainkan peran strategis sebagai karakter di dunia yang digambarkan oleh teks, maka perspektif teks bersifat pribadi, jika tidak maka teks bersifat impersonal.
5. Akses: jika semua skrip teks tersedia bagi pengguna setiap saat, aksesnya bersifat acak atau biasanya *codex*, jika tidak, maka aksesnya dikendalikan.
6. Tautan: teks dapat diatur oleh tautan eksplisit untuk diikuti pengguna, tautan bersyarat yang hanya dapat diikuti jika kondisi tertentu dipenuhi.
7. Fungsi pengguna: selain fungsi interpretatif, pengguna juga memiliki fungsi eksploratif, pengguna harus memutuskan jalan mana yang akan diambil, dan konfigurasi fungsi di mana *scripton* dapat dipilih dan dibuat oleh pengguna. Jika *texton* atau fungsi traversal bersifat permanen, maka sifat pengguna adalah *tekstonik*. Jika semua keputusan yang dapat dibuat pembaca tentang teks menyangkut maknanya, maka fungsi pengguna adalah interpretatif.

Pendekatan pada jenis sastra baru ini mungkin membutuhkan analisa yang mampu melihat teks sastra maupun sebagai teks atau mesin material. Aarseth (1997; 41), meragukan analisis semiotika dalam komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Maka dari itu, penelitian ini adalah langkah dasar yang akan berfokus pada operasional yang ada dalam puisi digital.

METODE

Tahap-tahap menjawab rumusan masalah dilakukan dengan prosedur pengumpulan data hingga analisis data. Menurut Faruk (2012: 55), metode penelitian merupakan cara-cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan teori dan analisis pada kodrat keberadaan objek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Menurut Abrams, (1981), pendekatan ekspresif berorientasi pada perhatian pengarang dalam menciptakan karya sastra. Hal ini memandang bahwa karya sastra dilihat sebagai hasil proses kreatif pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca cermat dan mengidentifikasi kata dan gambar dengan *hyperlink* dalam puisi. Data penelitian diambil dari *website* Eastgate Reading Room yang menerbitkan puisi Robert Kendall. Data juga diambil dengan cara menangkap layar dan menghasilkan suatu gambar yang menampilkan puisi yang diunggah secara elektronik. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan kelompok data teks dan gambar.

Data dari objek material (puisi digital) dihubungkan dengan data pada objek formal (konsep analisis *cybertext* oleh Espen J. Aarseth).

HASIL DAN PEMBAHASAN

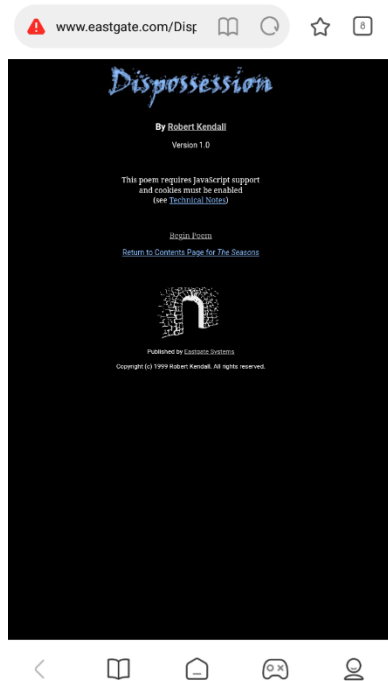
Terdapat dua bagian utama dalam hasil dan pembahasan. Tahap pertama akan mendeskripsikan bagaimana model hipertekstual beroperasi dalam puisi Robert Kendall yang berjudul “Dispossession”. Tahap kedua akan menganalisa bagaimana puisi terorganisasi oleh teknologi berdasarkan perspektif Aarseth melalui tujuh fungsi transversal dalam sastra digital. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi model-model sastra digital.

“Dispossession” merupakan salah satu puisi hiperteks yang dibuat oleh Robert Kendall, diterbitkan dan diunggah secara online pada situs Eastgate System pada tahun 1999. Untuk mengakses puisi ini, pembaca harus menggunakan browser tertentu (Rosario, 2011). “Dispossession” termasuk dalam kumpulan puisi “The Season” dan merupakan puisi pertama sebelum puisi yang berjudul “Penetration”—yang diterbitkan pada tahun 2000. Untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca, Robert Kendall menjelaskan secara singkat tentang puisi ini. Karya ini mengilustrasikan tentang seorang pria Karibia yang meninggalkan tanah airnya dan berpindah ke Amerika. Penulis menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan ketidakpastian masa depan yang diwakili oleh struktur yang dapat berubah-ubah—menempatkan gambar berulang dalam konteks kontras (Kendall, 2000).

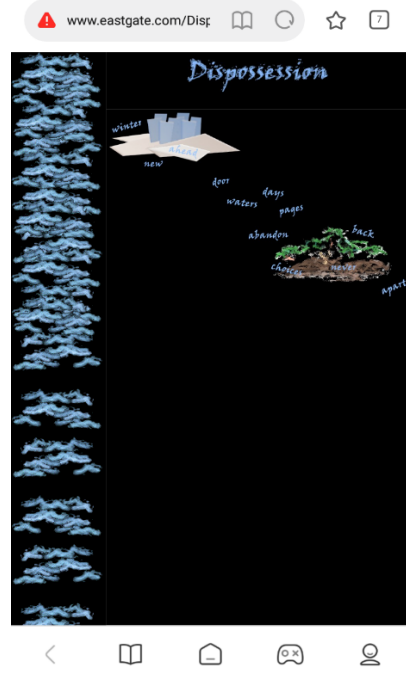
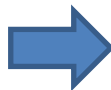
Puisi tersebut memiliki tautan-tautan dalam setiap kata yang menghubungkan antara satu kata dan kalimat dengan yang lainnya. Dalam layar digital, puisi menggunakan beberapa aturan untuk mengaksesnya. Perangkat yang digunakan harus tersambung dengan JavaScript (bahasa pemrograman yang biasa digunakan dalam *website*). *Browser* seperti Internet Explorer, Google Chrome, dan semua yang didukung oleh JavaScript dapat mengakses puisi ini. Selanjutnya provider juga mengharuskan persetujuan Cookies (kumpulan data rekam jejak dalam komputer yang diakses).

Hiperteks dalam Puisi

Hyperlink merupakan teknik yang digunakan dalam menghubungkan badan puisi dengan badan teks lainnya. Pada tampilan awal saat masuk ke puisi “Dispossession”, ketika mengarahkan kursor pada nama Robert Kendall, maka pembaca dapat menuju ke situs pribadi penulis. Pengguna juga dapat membaca karya-karya lain penulis. Sebelum masuk pada puisi, pengguna diberikan petunjuk terlebih dahulu untuk mengaksesnya dengan mengklik *hyperlink* bertuliskan “Technical Notes”. *Hyperlink* yang bertuliskan “Begin Poem” dapat diklik untuk mulai membaca puisi. Pada *hyperlink* “Return to Contents Page for The Seasons” merupakan pilihan untuk kembali memasuki kumpulan puisi “The Seasons” yang terdiri dari “Penetration” dan “Dispossession” ini. Pada tahap ini, jika puisi tidak tampil, maka perangkat yang digunakan atau *browser* tidak kompatibel dengan apa yang diinginkan situs tersebut. Data-data berupa tangkapan layar di bawah ini berasal dari perangkat keras *smartphone* yang sudah kompatibel dengan persyaratan yang diajukan.

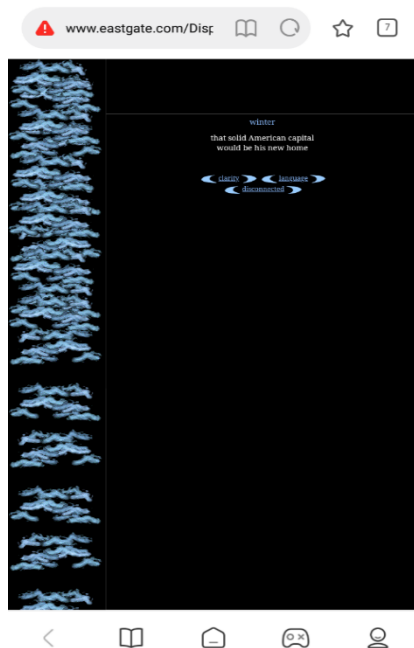


Gambar 1. Tampilan Awal Puisi

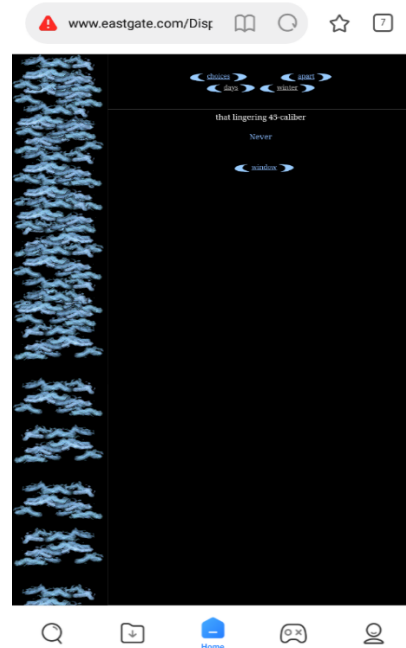


Gambar 2. Tampilan *Hyperlink* 'Begin Poem'

Hyperlink yang bertuliskan “Begin Poem” pada gambar 1 kemudian menampilkan gambar 2 yang merupakan bagian awal puisi yang terdiri dari judul, gambar yang bergerak-gerak (bagian pinggir berwarna biru), dan 12 kata (*winter, ahead, new, door, waters, days, pages, back, abandon, choices, never, apart*) yang dapat diklik untuk memulai pembacaan. Terlihat dua gambar seperti dua wilayah yang berbeda. Wilayah pertama digambarkan seperti perkotaan dan gambar di bawahnya seperti daerah yang masih hijau dengan variasi tanah dan pepohonan. Namun, ketika dua hal itu diklik, tidak ada petunjuk atau deskripsi yang diberikan. Dalam hal ini, pengguna dapat mengklik salah satu kata di antara 12 kata tersebut.



Gambar 3. Tampilan *Hyperlink* 'winter'



Gambar 4. Tampilan *Hyperlink* yang sudah dibaca

Jika mengklik satu kata *winter* misalnya, maka akan keluar teks seperti di atas dan judul teks akan berwarna biru pada tubuh teksnya. Di bawah teks tersebut ada beberapa kata dengan *hyperlink* untuk melanjutkan pada teks selanjutnya. Dalam hal ini pembaca dapat memilih kata apapun yang mereka mau. Tiga kata yang berwarna biru tersebut menunjukkan bahwa teks belum dibaca, begitu juga dengan teks-teks lainnya. Jika teks sudah dikunjungi maka kata tersebut akan berubah menjadi warna putih sebagaimana terlihat pada gambar 4 pada bagian atas teks. Beberapa kata di atas teks tersebut menunjukkan bahwa pembaca dapat kembali pada beberapa kata sebelumnya, juga dengan bebas memilih melanjutkan pada teks lainnya.

Pembaca tidak harus kembali pada menu utama yang terdiri dari 12 kata sebelumnya, karena secara otomatis kata-kata tersebut akan dimasukkan dalam beberapa tampilan lain setelahnya. Hal tersebut memberi kebebasan pada pembaca untuk memulai atau mengakhiri pembacaan dari arah mana pun. Terdapat indikasi kata-kata tanpa huruf besar di awal teks maupun tanda baca yang dapat menjadi petunjuk pilihan awalan dan akhiran teks. Teknik seperti ini juga dapat membuat pembaca mulai mengklik *hyperlink* secara terus-menerus sehingga memungkinkan pengabaian terhadap isi puisinya—karena mereka mulai penasaran kira-kira mereka akan berakhir di bagian apa, dan pada kenyataannya tidak ada akhir dalam puisi tersebut. Mereka akan selalu kembali kepada kata-kata sebelumnya atau dalam kata lain, dan berputar-putar dalam labirin puisi tersebut. Pembacaan secara cermat mungkin berada pada teks-teks pertama, tetapi pada teks-teks selanjutnya memungkinkan mereka mengabaikan isinya.

Jalur pembacaan tersebut kemudian membuat pembaca kehilangan konstruksi puitis dalam teks. Dalam teks puisi yang tersusun secara sistematis misalnya, pembaca mengetahui mana bagian awal dan akhirnya. Pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi konstruksi puisi seperti rima, irama, repetisi, aliterasi, asonasi, dan lainnya. Sedangkan pada puisi yang disajikan dengan konsep hiperteks, sangat sulit untuk melakukan hal tersebut, kecuali mereka melakukan tangkapan layar dan menyusunnya secara manual—yang pada kenyataannya sangatlah rumit.

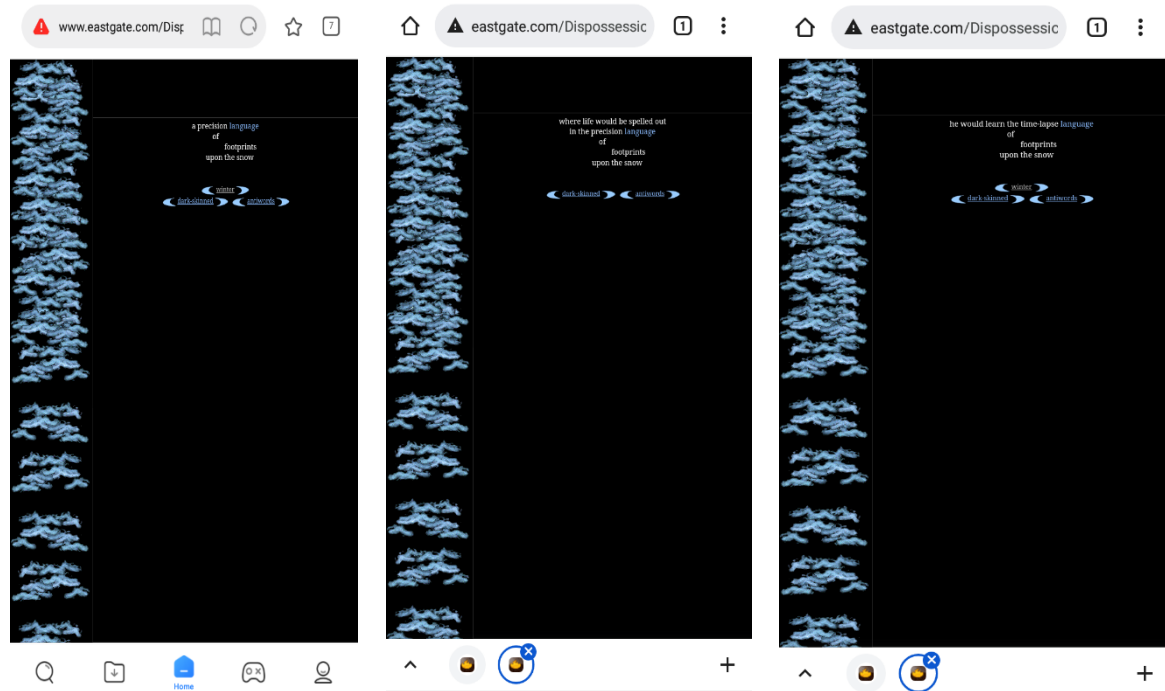
Praktik yang seolah-olah dibebaskan kepada pembaca dalam pengaplikasian *hyperlink* ini kemudian memberikan jebakan kepada pembaca. Mereka memang dibebaskan untuk merekonstruksi puisi, tetapi sekaligus menyulitkan mereka untuk menemukan kemungkinan analisa-analisa yang akan dikritisi dalam karya sastra. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana puisi dibuat dengan konsep teknologi, khususnya penggunaan *hyperlink*. Aarseth, sebagaimana disebutkan, menawarkan cara pembacaan puisi digital dengan tujuh variabel yang disebut fungsi traversal. Pembahasan ini akan fokus pada puisi “Dispossession” oleh Robert Kendall sebagai data analisis.

Tujuh Fungsi Traversal pada Puisi “Dispossession”

1. Dinamika

Puisi “Dispossession” termasuk dalam teks yang tidak statis dan skripnya tidak konstan. Puisi ini dapat disebut dinamis dan terdapat beberapa perubahan dalam teks. Terjadi perbedaan teks dengan judul yang sama, hal ini dibuktikan ketika pembaca menemukan *hyperlink* kata ‘*language*’ dalam jalur yang berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa teks ini tidak statis dan jumlah teks secara keseluruhan tidak dapat dipastikan secara langsung oleh pembaca. Membutuhkan pembukaan *hyperlink* secara berulang dengan titik

temu kata yang sama untuk menemukan jumlah pasti teks tersebut. Teknik ini akan membuat pembaca mencoba mengidentifikasi kata demi kata yang memiliki isi teks yang berbeda meskipun katanya sama.



Gambar 5. Tampilan *Hyperlink* 'language'

2. *Determinability*

Pada tahap ini melihat apakah teks selalu sama atau tidak, sebagaimana digambarkan pada gambar 5 setiap teks yang berdekatan dari setiap skrip tidak selalu sama. Ada teks yang masih sama dan bahkan ada yang berbeda. Dapat dikatakan, bahwa teks dalam puisi tersebut tidak tentu. Hal ini akan menimbulkan ambiguitas pembaca karena teksnya kadang sama dalam satu *hyperlink* dan kadang juga berbeda. Stabilitas fungsi traversal dalam pada puisi ini menjadi variabel tidak stabil, karena alasan-alasan tersebut.

3. *Transiency*

Skrip dalam hiperteks ini tidak mengacu pada waktu, jadi pembaca bisa dengan bebas membaca teks kapan pun mereka mau. Teks tersebut tidak bersifat sementara karena teks dapat digerakkan oleh pembaca dengan pilihan *hyperlink*. Sebagaimana dikatakan Aarseth, jika waktu menentukan munculnya skrip, maka kemudian teks tersebut bersifat sementara, tetapi jika tidak maka teks tidak bersifat sementara.

4. *Perspektif*

Jika mengacu pada perspektif dalam puisi "Dispossession" ini, teks tersebut tidak bersifat pribadi atau impersonal. Hal ini dikarenakan dalam mengakses dan membaca puisi, pengguna tidak diharuskan memainkan peran strategi sebagai karakter sebagaimana digambarkan dalam dunia teks tersebut. Pengguna hanya dibiarkan mengklik *hyperlink* untuk membaca dan tidak menjadi peran atau tokoh dalam teks. Namun, dalam hal ini pengguna malah seolah-olah berperan sebagai penulis teks itu sendiri. Mereka dapat memulai, menyusun, dan mengakhiri teks di sisi mana pun yang mereka mau.

5. *Akses*

Tentu saja puisi ini tidak dapat tersedia bagi siapa pun. Hanya orang-orang tertentu yang memahami dan memenuhi persyaratan yang dapat mengaksesnya, baik dari segi pengetahuan atau perangkat yang dipunyai. Bahkan yang memiliki perangkat pun belum tentu dapat mengakses. Jika mereka tidak

mengaksesnya menggunakan browser berbasis JavaScript, maka mereka tidak dapat melihat maupun membaca puisinya. Menurut Aarseth, jika hal ini terjadi maka aksesnya dikendalikan karena akses tersebut tidak acak, melainkan diprogram dengan kode-kode tertentu.

6. Tautan

Tautan atau *hyperlink* yang digunakan dalam puisi ini diatur oleh tautan yang bersyarat dan hanya dapat diikuti jika kondisi terpenuhi. Hal ini mengarah pada bagian awal puisi yang menunjukkan *hyperlink* 'Begin Poem', jika pengguna mengklik *hyperlink* tersebut dan tidak keluar puisi yang dimaksud, maka mereka tidak memenuhi apa yang dibutuhkan. Namun, jika mereka memenuhinya, mereka dapat dengan bebas mengaksesnya. Puisi ini juga memiliki tautan internal antar teks dan tautan eksternal yang mengarah pada *website* pribadi penulis di bagian awal puisi.

7. Fungsi Pengguna

Pengguna, baik yang membaca atau tidak, memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan tanda yang ada—tanda linguistik maupun tanda non-linguistik dalam teks puisi. Puisi ini memberikan fungsi eksploratif bagi pengguna, di mana ia dapat memutuskan alur puisi dari mana yang akan ia mulai dan akhiri. Selain itu, puisi ini juga memberikan fungsi interpretatif, di mana makna pada sebuah teks tersebut dapat dibuat oleh pembaca itu sendiri melalui konstruksi puisi yang dilakukannya selama proses pembacaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menemukan model sastra digital melalui puisi hipertekstual Robert Kendall yang berjudul "Dispossession". Puisi ini bersifat tidak statis, beberapa kata dengan *hyperlink* yang sama kadang tidak memiliki isi teks yang sama, pembaca tidak dibatasi dengan durasi dalam menampilkan puisi, dan teks bersifat impersonal. Selain itu, karya yang diunggah melalui web ini tidak kemudian dapat diakses dengan mudah—bagi yang tidak memenuhi persyaratan yang ditawarkan, mereka tidak bisa mengaksesnya sehingga aksesnya menjadi terbatas. Akses tersebut diberikan melalui tautan eksternal dan internal. Pada tautan eksternal, mengarah pada profil penulis, sedangkan tautan internal masuk pada dunia teks puisi. Dengan demikian, sastra digital menawarkan fungsi pengguna yang eksploratif dan interpretatif. Hasil pada penelitian ini merupakan tahap dasar dalam mengidentifikasi model sastra digital sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut dari segi perspektif teori lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menganalisis sastra digital dengan teknik yang lain, misalnya, karya yang menggunakan *audio-visual* pada cerita pendek, novel, prosa, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aarseth, E. J. (1997). *Cybertext: Perspectives on Ergodic Literature*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Rinehart and Winston.
- Berens, K. I. (2019, May 5). *Third Generation Electronic Literature and Artisanal Interfaces: Resistance in the Materials*. Retrieved 11 2, 2022, from Electronic Book Review: <http://electronicbookreview.com>
- Cayley, J. (2018). *Grammalepsy: Essay on Digital Language Art*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Dewi, M. S. (2023). Visualisasi dan Konstruksi Makna dalam Puisi Digital "The Seasons" oleh Robert Kendall. In Faruk, *Sastra Siber: Beberapa Penjajakan atas Tekstualitasnya* (pp. 334-348). Yogyakarta : Gombang Buku Budaya.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayles, N. K. (2005). *My Mother Was a Computer: Digital Subjects and Literary Texts*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Hayles, N. K. (2008). *Electronic Literature: New Horizons for the Literary*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press.
- Joyce, E. (2003). Sutured Fragments: Shelley Jackson's Patchwork Girl in Piecework. In J. V. Looy, & J. Baetens, *Close Reading New Media: Analyzing Electronic Literature* (pp. 39-52). Leuven: Leuven University Press.
- Kendall, R. (2000). *Electronic Poetry and Fiction*. Retrieved March 29, 2022, from wordcircuits.com: <http://www.wordcircuits.com>
- Koskimaa, R. (2000). *Digital Literature: From Text to Hypertext and Beyond*. Retrieved from University of Jyväskylä: <https://elmcip.net/critical-writing/digital-literature-text-hypertext-and-beyond>
- Kouta, A. T. (2021). Narrative Nonlinearity and the Birth of the Wreader: A Hypertext Critical Reading of Selected Digital Literary Texts. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 62(5), 586-602.
- Mustofa, A., & Lestari, L. A. (2023). Literary Criticism in the Digital Age: Addressing the Problems and Opportunities of Digital Literature in EFL Pedagogy. *English Review: Journal of English Education*, 11(1), 263-274. doi:10.25134/erjee.v11i1.7137
- O'Sullivan, J. (2019). *Towards a Digital Poetics: Electronic Literature & Literary Games*. Cork : Springer .
- Pertiwi, S. A. D & Wati R. (2022). Maraknya Platform Sastra Cyber Berdampak terhadap Dunia Literasi di Indonesia. *Jurnal Literasi*, 6(1), 17-25.
- Rosario, G. D. (2011). *Electronic Poetry: Understanding Poetry in the Digital Environment*. Jyväskylä: Jyväskylä University Printing House.
- Santoso, J. (2018). Puitika Teks Sastra Cybertext di Era Post Truth. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, -.
- Tabbi, J. (2003). Stephanie Strickland's True North: A Migration between Media. *Leuven University Press*.
- Welsch, E. K. (1992). Hypertext, Hypermedia, and the Humanities. *Library Trends*, 614-646.